

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan data instrumen yang dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian yang dapat menjawab tujuan penelitian yaitu:

1. Seperti apa *sense of place* yang terbentuk di Wisma Salam?

Sense of Place yang terbentuk di Wisma Salam berbentuk *place identity* dan *place attachment*. Jika dikaitkan dengan teori Dimensi Hubungan oleh Canter (1977) dan juga Jorgensen (2001), maka *sense of place* yang terbentuk di Wisma Salam terbagi menjadi dua tingkatan / lapisan (layer). Lapisan pertama yaitu dimensi perilaku (*behavioral*) adalah *sense of place* yang dirasakan oleh pengunjung yang berasal dari dalam kota maupun luar kota. Hal ini dikarenakan pengunjung hanya mengunjungi dan beraktivitas di Wisma Salam dalam kurun waktu tertentu. Persepsi yang mereka miliki terhadap tempat Wisma Salam pada umumnya hanya berupa *place identity*. Sedangkan Lapisan kedua yaitu dimensi emosional (*emotional*) adalah *sense of place* yang dirasakan oleh kelompok subjek pengelola dan juga pastor. Kelompok subjek tersebut memiliki makna tersendiri terhadap tempat Wisma Salam dikarenakan faktor – faktor kognitif-perseptual dan juga faktor waktu dan pekerjaan yang membuat kelompok subjek tersebut menetap di Wisma Salam. Hal ini membentuk *sense of place* berupa *place attachment* pada golongan responden pengelola dan pastor.

2. Elemen apa saja yang membentuk *sense of place* di Wisma Salam?

Berdasarkan hasil analisa dengan observasi pengamat serta data yang diambil menggunakan instrumen, faktor pembentuk *sense of place* di Wisma Salam yang paling signifikan dirasakan adalah:

1. Tekstur

Penggunaan material batu alam yang memiliki tekstur kasar serta kesan kesatuan dengan lingkungan sekitar yang dapat dirasakan secara visual

menstimulasi persepsi pengguna dan membantu pengguna untuk lebih mudah mengkognisi Wisma Salam.

2. Suara

Suara yang secara signifikan menstimulasi pendengaran pengguna merupakan suara yang ditimbulkan dari elemen kolam yang berada pada ruang luar yang membuat pengguna merasa nyaman. Suara lainnya yang mengingatkan Wisma Salam sebagai tempat yang berbeda dari tempat yang lain merupakan suara bel yang berasal dari Gereja St. Theresia.

3. Keberagaman

Tampilan visual yang menunjukkan keberagaman memberikan stimulasi visual yang menarik terhadap pengguna. Hal ini menjadi unsur yang membuat Wisma Salam menjadi tempat yang dapat diingat dengan mudah serta mendefinisikan Wisma Salam sebagai tempat yang memiliki identitas (*place identity*).

4. Komponen

Berbagai macam olahan dalam usaha untuk memperlihatkan citra arsitektur dalam rupa visual yang baik membuat komponen – komponen arsitektural yang ada di Wisma Salam justru menjadi aksentuasi dari bangunan. Komponen arsitektural seperti pintu dan jendela menjadi elemen yang berkesan bagi pengguna dan membentuk *place identity* di Wisma Salam.

5. Identitas

Pengaruh – pengaruh fisik yang sebelumnya disebutkan di atas turut memberikan identitas tempat terhadap Wisma Salam. Identitas ini kemudian mempengaruhi persepsi pengguna pada tingkatan yang lebih emosional sehingga para pengguna merasa lebih nyaman. Pada beberapa golongan responden terdapat keterikatan terhadap tempat yang disebabkan pembentukan identitas tempat tersebut. Fasad bangunan berupa batu alam paling dominan mencirikan identitas Wisma Salam.

6. Kesenangan dan Kenyamanan

Bagi golongan responden pengunjung, kesenangan dan kenyamanan yang dirasakan dibentuk oleh faktor – faktor fisik dan pada tingkatan tertentu membentuk *place identity* di Wisma Salam. Sedangkan pada golongan responden pengelola dan pastor, kesenangan karena bersosialisasi dan berkeluarga dengan sesama pengelola lah yang membuat kenyamanan itu

sendiri. Hal ini kemudian membuat sebagian besar dari golongan responden ini merasakan *sense of place* berupa *place attachment* di Wisma Salam. Kenyamanan terutama muncul pada ruang Wisma karena merupakan ruang yang dibuat bersama Romo Mangunwijaya.

7. Memori dan Fantasi

Wisma Salam menstimulasi para penggunanya untuk berimajinasi lebih daripada bentukan fisik yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Wisma Salam merupakan sebuah seting fisik yang baik untuk menstimulasi persepsi pengguna. Selain itu, terdapat kenangan – kenangan khusus yang dialami oleh pengelola dengan sang arsitek sehingga membentuk *sense of place* yang berupa *place attachment*. Ruang – ruang tersebut terutama terdapat pada Wisma dan fasad bangunan berupa batu alam.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan *sense of place* yang terbentuk pada Wisma Salam. Sebagai usulan penelitian yang lebih lanjut, akan menarik jika pada tingkatan apa *sense of place* yang terbentuk tersebut mempengaruhi kehidupan penggunanya (*place attachment*).

GLOSARIUM

Aksen adalah penitikberatan atau intonasi pada sebuah kata. Dalam konteks arsitektur, aksentasi bisa dianggap sebagai sebuah kekhasan dari bangunan.

Audial merupakan kata sifat yang berhubungan dengan pendengaran, atau rasa atau organ pendengaran.

Fasad merupakan muka atau tampilan bangunan pada sebuah sisi bangunan yang menghadap ke ruang terbuka, terutama dibedakan pada gubahan arsitekturnya.

Kognisi kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb). Atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.

Kognitif merupakan pengetahuan faktual yang empiris. Kognitif biasanya berhubungan dengan atau melibatkan proses kognisi.

Massa merupakan sejumlah besar benda yang dikumpulkan menjadi satu kesatuan. Dalam konteks arsitektur, massa diasosiasikan dengan bangunan, bebangunan, dll.

Perseptual merupakan kata sifat yang berhubungan dengan stimulasi persepsi pada manusia.

Sekuens merupakan penataan yang dilakukan secara teratur atau memiliki pola. Dalam konteks arsitektur, sekuens biasa diasosiasikan dengan sekuens pengalaman ruang ketika berada di sebuah ruang. Sekuens ruang adalah urutan pengalaman ruang yang dialami oleh pengguna ketika beraktivitas.

Setting merupakan latar baik berupa fisik ataupun non-fisik yang menjadi dasar dari perilaku manusia. Dalam konsep arsitektur, sebuah tempat sudah memiliki latar tertentu yang membentuk tempat itu sendiri, seperti latar fisik, latar aktivitas, latar sosial, dll.

Tactile merupakan kata sifat yang berhubungan dengan indera peraba.

Unity merupakan kondisi atau kualitas yang tergabung menjadi satu seperti pengaturan elemen-elemen yang menghasilkan keseluruhan yang harmonis atau meningkatkan ketunggalan suatu efek.

Visual merupakan kata sifat yang berhubungan dengan penglihatan. Dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata).

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Altman, I. & Low, S. (1992). *Human Behavior and Environments: Advances in Theory and Research*. Volume 12: Place attachment. New York: Plenum Press.
- Barker, R.G. (1968). *Ecological Psychology: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Standford: Standford University Press.
- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: Architectural Press.
- Cross, J.E. (2001). *What is Sense of Place, Research on Place & Space*.
- Jorgensen, B. & Stedman, R. (2001). *Sense of Place as an attachment: Lakeshore owners attitudes toward their properties, Journal of Environmental Psychology, Vol. 21, pp. 223 – 248*.
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Motloch, J.L. (1991). *Introduction to Landscape Design*. Canada
- Relph, E.C. (1976). *Place and Placelessness*. London: Brondesbury Park.
- Schulz, C. N. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Edinburgh College of Art Library.
- Shamai, S. (1991). *Sense of Place: An Empirical Measurement*. Geoforum 22, 347-358.
- Stedman, R.C. (2003). *Sense of Place and Forest Science: Toward a Program of Quantitative Research*. *Forest Science* 49(6): 1- 8
- Steele, F. (1981). *The Sense of Place: The Perspective of Experience*. London: Edward Arnold.
- Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place: Humanistic Perspective*. Antoine De Saint Exupery.

2. Skripsi

3. Website

https://archive.org/stream/The_Language_of_Space/The_Language_of_Space_djvu.txt